

AGAMA DAN PERJALANAN: HAJI DAN UMRAH SEBAGAI LOKOMOTIF PARIWISATA ISLAM

Arief Subhan^{*1}, Study Rizal², Amin Akkas³

¹²³Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

** Email: arief.subhan@uinjkt.ac.id*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas hubungan antara agama dan perjalanan dengan menyoroti ibadah haji dan umrah sebagai lokomotif dalam perkembangan wisata Islam global. Haji dan umrah, sebagai rukun dan ibadah sunnah yang bersifat mobilitas, tidak hanya menjadi praktik spiritual yang melekat dalam ajaran Islam, tetapi juga menciptakan jaringan sosial-intelektual, ekonomi, dan budaya yang melampaui batas-batas geografis dan nasional. Dengan pendekatan kualitatif dan kajian literatur, tulisan ini mengurai bagaimana penyelenggaraan haji dan umrah telah berkembang menjadi ekosistem industri perjalanan yang kompleks, yang melibatkan negara, agen perjalanan, dan komunitas Muslim internasional. Di sisi lain, artikel ini juga menyoroti dan menjelaskan bagaimana perjalanan ibadah haji dan umrah dalam membuka potensi wisata religi di luar Tanah Suci sebagai perluasan makna perjalanan spiritual yang berujung pada konsep wisata halal (halal tourism). Dengan demikian, haji dan umrah bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga titik sentral dalam konstruksi wisata Islam dan wisata halal.

Kata Kunci : Haji; Umrah; Wisata Islam; Wisata Halal; Agama dan Mobilitas

ABSTRACT

This paper discusses the relationship between religion and travel by highlighting Hajj and Umrah as a locomotive in the development of global Islamic tourism development. Hajj and Umrah, as pillars and sunnah acts of worship that are mobility, are not only spiritual practices inherent in the teachings of Islam, but also create socio-intellectual, economic, and cultural networks that transcend geographical and cultural boundaries that transcend geographical and national boundaries. Using a qualitative approach and literature review, this paper elaborates on how the organization of Hajj and Umrah has evolved into a complex travel industry ecosystem, involving the state, travel agencies, and the international Muslim community. At on the other hand, this article also highlights and explains how the Hajj and Umrah travel Hajj and Umrah in opening up the potential of religious tourism outside the Holy Land as an expansion of the meaning of spiritual travel that leads to the concept of halal tourism. Thus, Hajj and Umrah are not only religious rituals, but also a central point in the construction of halal tourism. rituals, but also a central point in the construction of Islamic tourism and halal tourism.

Keywords : Hajj; Umrah; Islamic Tourism; Halal Tourism; Religion and Mobility

PENDAHULUAN

Perjalanan (travelling) mempunyai tradisi panjang dalam sejarah kemanusiaan. Konsep manusia sebagai “homo viator” (Marcel, 1951) barangkali merupakan indikasi bahwa perjalanan merupakan ciri utama kebudayaan. Bagi Marcel, manusia merupakan makhluk yang selalu dalam perjalanan yang seperti tidak pernah mencapai titik finish, selalu dalam pencarian, dan makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan (Marcel, 1944). Berdasarkan konsep ini, terdapat pandangan tradisional di Indonesia yang menggambarkan kehidupan ini layaknya sebuah perjalanan. Perjalanan menemukan yang supernatural dan yang suci, menemukan kebudayaan eksotik, dan perjalanan yang didorong oleh motif-motif lain yang bisa berupa ekonomi, sosial dan politik. Tidak heran jika secara berkelanjutan manusia selalu terdorong manusia untuk terus melakukan perjalanan. Sebagai bagian dari perjalanan itu, seperti disebutkan, adalah perjalanan yang merupakan bentuk komitmen terhadap agama. Ini dapat dijumpai dalam konsepsi tentang perjalanan suci (pilgrimage), terutama pada agama-agama besar dunia.

Dari sudut pandang konsumen umum, pariwisata dapat didefinisikan sebagai aktivitas orang yang bepergian ke tempat-tempat di luar tempat tinggal normal mereka dan untuk berbagai motivasi, seperti untuk alasan pribadi (misalnya bertamasya termasuk mengunjungi objek wisata, mengunjungi keluarga dan teman, serta bersantai) atau untuk bisnis atau alasan lainnya. Jadi, pertanyaannya adalah apa motivasi utama umat Islam untuk melakukan pariwisata dan apa saja kegiatan dan perilaku utama yang biasanya mereka lakukan saat bepergian? Selain itu, sejauh mana agama memengaruhi motivasi, kegiatan, dan perilaku ini? Apa peran budaya? Tidak semua umat Islam sama dan karenanya mereka cenderung memiliki berbagai motivasi, terutama komitmen agama, saat terlibat dalam kegiatan dan perilaku terkait pariwisata. Namun bukan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijelaskan di sini. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam perjalanan (travelling) mendapatkan landasan dalam al-Qur'an, dan ibadah haji dan umrah merupakan bentuk perjalanan yang mendorong semakin intensifnya perjalanan-perjalanan lain yang dilakukan Muslim sehingga memicu pesatnya pariwisata Islam.

Masyarakat Muslim mengenal beberapa konsep perjalanan. Di antara yang penting dan populer adalah perjalanan ibadah haji dan ibadah umrah. Perjalanan ibadah haji, yang juga merupakan jenis perjalanan ke tempat suci Mekkah dan Madinah (pilgrimage), merupakan ibadah wajib bagi setiap Muslim—dengan pengecualian bagi “yang tidak mampu”. Karena posisinya sebagai ibadah wajib, maka perjalanan haji merupakan perjalanan paling

populer di dunia Islam. Jika ibadah haji adalah wajib, ibadah umrah, yang memiliki ritual yang mirip dengan lokasi tujuan yang sama, merupakan ibadah yang dianjurkan. Sedangkan ibadah umrah merupakan perjalanan yang dianjurkan (sunnah). Dari kedua jenis perjalanan tersebut, kemudian dikenal beberapa jenis perjalanan lain yang kemunculannya tidak terpisahkan dari keduanya. Di antaranya adalah perjalanan untuk mencari ilmu (thalab al-ilm), dan perjalanan untuk tafakkur (kontemplasi) dan tadabbur (refleksi), serta—yang juga harus disebutkan adalah—perjalanan untuk melakukan perdagangan dan mencari rezeki. Dalam konteks penelitian yang akan disebutkan di bawah, penegasan tentang haji dan umrah sebagai faktor agama yang menjadi lokomotif penarik gerbong berbagai bentuk perjalanan wisata dalam Islam tidak dilakukan dan kurang mendapatkan elaborasi. Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan, tulisan ini menunjukkan dan mengelaborasi kenyataan tersebut.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber dan melalui tinjauan pustaka yang ada, dengan tujuan memberikan saran untuk menegaskan pentingnya pengelolaan haji dan umrah dalam konteks kontribusinya dalam memperkuat industri pariwisata global dengan mempromosikan sektor bentuk-bentuk perjalanan dalam tradisi Islam.

LANDASAN TEORITIS

Pariwisata Islam telah muncul sebagai segmen penting dalam industri perjalanan. Bidang ini telah menarik minat dan perhatian yang terus tumbuh dari para praktisi maupun peneliti. Sejumlah penelitian telah dilakukan banyak sarjana yang menaruh minat pada bidang ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor agama memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan perjalanan dan kepuasan wisatawan (Battour et al., 2017; Suid et al., 2018). Pariwisata Islam tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi kegiatan untuk mencari berkah dari Allah, karena menekankan pentingnya atribut-atribut Islam di destinasi wisata (Suid et al., 2018). Bentuk pariwisata ini dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara Muslim (Awan et al., 2023). Namun, hubungan antara Islam dan pengembangan pariwisata bervariasi di berbagai negara, seperti yang dicontohkan oleh kasus Iran dan Arab Saudi (Zamani-Farahani & Henderson, 2009). Terdapat penelitian yang secara eksplisit menunjukkan bahwa ketersediaan norma dan praktik Islam di destinasi wisata menjelaskan dengan

baik adanya antara dua faktor dalam wisata Islam, yaitu faktor motivasi pendorong (push factor) dan faktor motivasi penarik (pull factor) dalam pariwisata Islam. Faktor motivasi pendorong berupa komitmen keagamaan dan faktor motivasi penarik berupa kepuasan yang diperoleh ketika berkunjung (Battour et al., 2017). Ini terlihat dengan jelas dalam ibadah haji dan umrah. Keduanya merupakan bentuk “pariwisata Islam”, yang—sejalan dengan sebutannya—merupakan ibadah yang mengindikasikan komitmen keislaman seseorang, dan pada saat yang sama kepuasan yang diperoleh para pelakunya. Pesatnya perkembangan perjalanan ibadah haji dan ibadah umrah menimbulkan implikasi berupa berkembangnya segmen pariwisata Muslim secara umum. Dan karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pariwisata Islam menjadi semakin penting bagi destinasi wisata yang ingin menarik pasar ini.

Wacana pariwisata Islam kemudian mengalami perkembangan pesat yang sekaligus membawa perkembangan baru dalam konsep perjalanan dalam Islam. Sebagaimana pariwisata pada umumnya, sifat Islam yang melekat memberikan ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. Ini kemudian membawa dunia Industri pariwisata tidak hanya pada aspek pemasaran yang bersifat umum, tetapi melangkah lebih jauh pada pendekatan yang lebih kompleks tentang segmentasi pariwisata yang disesuaikan dengan nilai, bahkan spiritualitas, dan kebutuhan tertentu (Jamal & El-Bassiouny, 2019). Dalam konteks pariwisata Islam ini kemudian muncul konsep yang mengikutinya, yaitu pariwisata halal (halal tourism).

Beberapa pengamat menilai bahwa bahkan negara-negara dengan mayoritas non-Muslim seperti Jepang, Filipina, dan Brasil menawarkan solusi/pilihan yang ramah Muslim (misalnya menyediakan ruang sholat/ruang tenang di bandara, menerbitkan panduan makanan yang ramah Muslim, dll.) untuk memenuhi kebutuhan khusus wisatawan Muslim (Battour dan Ismail, 2016). Tren terkini menunjukkan bahwa industri ini menawarkan penerbangan yang tidak menyediakan alkohol atau produk babi, jadwal sholat diumumkan, dan program keagamaan disiarkan sebagai bagian dari hiburan yang ditawarkan di dalam pesawat. Hotel-hotel yang mengklaim Halal tidak menyediakan alkohol, hanya menawarkan makanan Halal di restoran mereka, dan menyediakan kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita sesuai dengan keyakinan dan tradisi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Haji dan Mencari Ilmu

Pada masa lalu, antara haji sebagai perjalanan ibadah mengunjungi Baitullah, berkombinasi dengan rihlah ilmiah. Itu terjadi ketika para haji di Indonesia masih menggunakan kapal laut sebagai alat transportasi, kedua jenis perjalanan dapat terjadi sekaligus. Untuk mengisi waktu perjalanan panjang yang berlangsung dalam ukuran bulan, para haji belajar Islam kepada sesama haji yang dipandang ‘alim dan memiliki otoritas keislaman. Atau perjalanan ibadah haji yang juga diniatkan untuk belajar mencari ilmu di Mekkah pada masa lalu. Kisah-kisah perjalanan haji yang dituliskan oleh orang Indonesia, dan direkam dengan lengkap dalam *Naik Haji di Masa Silam* (Henri Chambert-Loir, 2013) yang, sebagaimana tertera dalam anak judul, *Kisah-Kisah orang Indonesia Naik Haji 1482-1964* mencakup kurun waktu 500 tahun. Buku ini merupakan kumpulan otobiografi yang berisi kumpulan kisah Muslim Indonesia dalam berhaji beserta pengalaman spiritual yang dialami. Di dalamnya, berkombinasi antara ibadah haji, mencari ilmu, network antar ulama di wilayah Timur Tengah dan Nusantara, bahkan wisata dalam perjalanan haji.

Perjalanan untuk mencari ilmu adalah perjalanan yang dilakukan untuk berguru kepada ‘ulama (tung. ‘alim) sebagai otoritas keislaman. Dalam tradisi keserjanaan Muslim, perjalanan untuk mencari ilmu, atau seringkali juga disebut dengan istilah rihlah ilmiah, merupakan perjalanan ibadah untuk mendapatkan kemuliaan dan pahala. Kemuliaan, karena terdapat firman Allah swt. yang menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang berilmu; pahala, karena mencari ilmu merupakan ibadah. Sedangkan perjalanan untuk tafakkur dan tadabbur dilakukan kaum Muslim merujuk pada perintah dalam al-Qur’an, “Katakanlah, ‘berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu (Q.S. 29:20).

Dalam konteks Indonesia, ibadah haji tidak hanya dilihat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan kaum Muslim—bagi mereka yang mampu—tetapi juga memiliki makna sosiologis dan historis sangat berarti. Secara sosiologis dan historis, dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam Indonesia tidak bisa dipahami terlepas dari ibadah haji. Rukun Islam kelima ini telah memberikan sumbangan penting dalam bidang intelektual-keagamaan dan sosial-politik. Tidak berlebihan apabila, sebagaimana akan dijelaskan, peran sentral ibadah haji dalam kehidupan kaum Muslim tersebut telah mendorong pemerintah Kolonial Belanda—dan kemudian dilanjutkan Pemerintah Republik Indonesia—untuk mengurus seluruh proses penyelenggaraan ibadah haji dengan menerbitkan berbagai kebijakan yang bertujuan mengatur pelaksanaan ibadah haji.

Makna historis-sosiologis ibadah haji berkaitan sangat erat dengan persepsi kaum Muslim Indonesia tentang Mekkah dan Madinah. Sebagaimana ditunjukkan banyak kajian sarjana, kaum Muslim Indonesia telah lama melihat Mekkah sebagai pusat Islam, baik secara sosial-intelektual, keagamaan dan politik. Oleh karena itu, pada umumnya Muslim Indonesia melihat Mekkah dan Madinah sebagai pusat (center) sebagai tempat belajar, praktik keagamaan, dan politik bersumber. Segala sesuatu yang datang dari kota suci tersebut diakui memiliki nilai keislaman lebih kuat dibandingkan praktik-pratik keagamaan kaum Muslim di wilayah lain. Mekkah diakui sebagai pemegang otoritas keagamaan tertinggi yang menjadi acuan Muslim Indonesia. Para haji sendiri, dalam konteks sosiologis di Indonesia, juga diletakkan dalam kelas sosial tersendiri. Dengan gelar haji, mereka mengalami mobilitas sosial vertikal menjadi bagian dari kelas menengah atau bahkan elit Muslim (Akkas, 2005). Makna sosiologis-historis haji berkaitan erat dengan fungsi ibadah sebagai media, atau arena, di mana Muslim belajar thalab al-ilm dan berinteraksi. Kebiasaan mencari ilmu dengan berhaji kemudian berkembang menjadi tradisi rihlah ilmiah untuk mencari ilmu ke pusat-pusat Islam seperti Mekkah dan Madinah—dan secara umum negara-negara lain di Timur Tengah.

Haji dan Pertukaran Budaya

Kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Nusantara untuk melakukan perjalanan ke Timur Tengah. Tujuan perjalanan itu beragam, tetapi paling sedikit terdapat dua tujuan utama, yaitu ibadah haji dan—pada tingkat tertentu sekaligus—mencari ilmu (thalab al-ilm). Upaya Dinasti Ustmani mengamankan jalur perjalanan haji juga membuat perjalanan haji dari Nusantara semakin lancar karena gangguan keamanan di sepanjang rute perjalanan haji dapat diminimalisir (Azra, 1997; Basuni, 2008: 19).

Ketika hubungan ekonomi, politik, dan sosial-keagamaan antarnegara-Muslim di Nusantara dengan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 dan ke-15, maka jumlah jemaah haji dan penuntut ilmu dari Nusantara juga mengalami peningkatan. Sebagaimana telah disinggung, para jemaah haji itu tidak hanya bertujuan semata-mata menunaikan ibadah haji, lebih dari itu mereka juga mendatangi pusat-pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji. Dengan kata lain, selain menunaikan ibadah haji mereka juga bermaksud menuntut ilmu. Interaksi antara dua kawasan Islam ini semakin menemukan bentuknya pada abad ke-17 dan 18. Dalam periode tersebut, seperti secara komprehensif telah diteliti Azra (1997), telah terbentuk jaringan

(networks)—dalam bentuk hubungan guru-murid—yang relatif mapan, terutama dalam bidang keilmuan, antara kaum Muslim Nusantara dengan rekan mereka di Timur Tengah. Dalam periode ini pula lahir sejumlah ulama yang tidak hanya produktif, tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Nama-nama seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd Rauf al-Singkili, Abu Samad al-Palimbani, Syekh Nawawi al-Bantani adalah tokoh-tokoh yang secara intens terlibat dalam jaringan tersebut. Demikian lamanya interaksi yang berlangsung sehingga ia tidak hanya telah membentuk wacana keislaman tersendiri yang unik, tetapi lebih dari itu telah menciptakan jaringan ulama yang berfungsi sebagai media transmisi keilmuan dan paham-paham keagamaan.

Dalam pembahasan mengenai perkembangan Islam pada periode modern di Indonesia, terutama yang lebih belakangan, interaksi antara kedua kawasan ini tidak hanya semakin jelas, tetapi juga kokoh. Sejumlah organisasi dan institusi Islam yang dengan transparan memperlihatkan pengaruh Timur Tengah, atau lebih tepat lagi, pengaruh ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Tokoh-tokoh seperti Syeh Ahmad Khatib, Syeh Taher Jamaluddin—keduanya dari Minangkabau—atau yang lebih belakangan seperti Ahmad Dahlan, yang dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah, dan Kyai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), adalah para alumni Timur Tengah. Jauh sebelum itu, gerakan Paderi (abad ke-18) yang merupakan gerakan pemurnian Islam paling radikal di Nusantara juga dipelopori oleh orang-orang yang baru pulang dari (haji) Timur Tengah. Pada gerakan Paderi ini pengaruh itu bahkan sangat jelas karena gerakan ini berlangsung hampir berbarengan waktunya dengan gerakan Wahabi di Mekkah.

Interaksi antara dua kawasan Islam ini paling sedikit terjadi melalui dua media. Pertama, sebagaimana telah disebutkan, adalah melalui media ibadah haji. Gelombang ibadah haji kaum Muslim Nusantara ternyata tidak hanya membawa kesalehan individual, tetapi juga menimbulkan kesalehan sosial. Para haji menjadi pelopor dan memberi sumbangan yang besar terhadap proses transformasi masyarakat Islam di kepulauan ini. Media kedua, adalah para pelajar Nusantara yang menuntut ilmu di Timur Tengah, baik di Haramayn maupun Kairo. Seperti ditunjukkan Mona Abaza (1994), dan beberapa peneliti lainnya, para pelajar Nusantara di Timur Tengah ini telah memberi corak keislaman tersendiri di wilayah ini. Paham-paham keislaman yang mereka pelajari, meskipun dalam variasi yang berbeda-beda, mengalami implementasi dalam praktik-praktik keagamaan di Nusantara.

Persepsi Muslim Indonesia terhadap Mekkah seperti dijelaskan di atas bukan tidak memiliki landasan kuat. Salah satu di antaranya, sebagaimana terlihat dalam beberapa penelitian Azra (1997), kuatnya jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 yang sekaligus merupakan bukti penting yang secara tegas mengindikasikan pentingnya posisi Mekkah dan Madinah di mata Muslim Indonesia. Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, jaringan itu terbentuk melalui hubungan guru-murid antara Muslim Indonesia dan rekannya di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah. Tidak sedikit ulama Indonesia terkemuka pada abad tersebut belajar pada para ulama di Timur Tengah. Bersamaan dengan itu, wacana keislaman yang berkembang juga mengikuti pemikiran keislaman yang menjadi pokok pikiran para ulama Timur Tengah.

Pada abad ke-17 hubungan Melayu-Nusantara dengan Timur Tengah memang terjalin sangat intensif. Perkembangan politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, khususnya kerajaan Aceh, telah menempatkan dunia Melayu-Nusantara memiliki akses langsung dalam berhubungan dengan dunia Timur Tengah. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke-17 terjadi peningkatan hubungan yang semakin intensif dari dua dunia Muslim tersebut. Hal ini terjadi selain melalui ibadah haji—yang mengalami peningkatan sejalan perkembangan perdagangan di Lautan Hindia—tidak kalah pentingnya juga melalui hubungan para ulama yang terjalin melalui sebuah jaringan yang sangat kompleks. Meskipun tidak sedikit yang awalnya hanya bertujuan melaksanakan ibadah haji, para haji, yang biasanya adalah ulama setempat, kemudian melanjutkan belajar Islam di Mekkah dan Madinah dalam waktu yang sangat lama, bahkan membentuk komunitas (Laffan, 2003). Para ulama ini kemudian menjadi tokoh intelektual terkemuka yang bertanggung jawab atas penyebaran dan sosialisasi pemikiran-pemikiran Islam yang mereka pelajari selama berada di Timur Tengah.

Para ulama yang telah disebutkan di atas dipandang sebagai peletak dasar tradisi belajar ke Timur Tengah, dan selanjutnya menjadikan Mekkah memiliki posisi khusus dalam pemikiran keagamaan Muslim Indonesia. Mekkah tidak hanya menjadi tujuan ibadah haji, tetapi juga menjadi center of excellence yang menjadi tujuan utama kaum Muslim dalam mencari ilmu (thalab al-ilm). Proses itu terus berlangsung semakin intensif pada abad ke-19. Meskipun pada abad ke-20 berbagai perubahan dan pergeseran terjadi, posisi Mekkah dan Madinah tetap tak tergantikan, terutama posisinya sebagai sumber bagi spiritualitas Muslim yang mengambil dalam popularitas ibadah umrah. Posisi sebagai sumber spiritualitas tersebut juga sekaligus menjadi garis yang memisahkan antara Mekkah pada awal ke-21, dengan periode sebelumnya, di

mana pada abad ini Mekkah seperti menjadi pusat rejuvenasi spiritual bagi kaum Muslim, termasuk Muslim Indonesia. Ini antara lain terindikasi dalam peningkatan jemaah haji dan umrah dari Indonesia dalam dua dekade terakhir.

Umrah dan Bangkitnya Pariwisata Islam

Pada periode modern sekarang, Indonesia merupakan negara dengan jumlah jemaah haji terbesar di dunia. Sebanyak 250 ribu jemaah setiap musim haji datang dari “negeri di bawah angin” ini (Laffan, 2003)—sesuai dengan kuota yang diberikan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi kepada Pemerintah Indonesia. Pada setiap musim haji—yang hanya sekali dalam setahun—kuota sebesar itu terasa kurang dibandingkan dengan besarnya jumlah kaum Muslim yang berniat dan mendaftar sebagai calon jemaah haji. Para calon haji harus rela antri untuk mendapatkan giliran ibadah haji. Antrian tersebut bervariasi untuk setiap kota mulai dari 15 sampai dengan 20 tahun, bahkan bisa lebih. Dalam konteks panjangnya antrean tersebut, ibadah umrah, yang dapat dilakukan sepanjang tahun, kemudian menjadi seperti “jalan keluar” bagi Muslim untuk mendapatkan kesempatan mengunjungi tanah suci Mekkah-Madinah dan Baitullah—di luar haji. Perjalanan untuk melakukan ibadah umrah, yang seringkali juga disebut dengan “haji kecil”, menjadi perjalanan yang populer di Indonesia. Barangkali karena alasan ini pula, di masa lalu—bahkan sampai dengan awal Orde Baru—tidak ditemukan cerita tentang jemaah umroh sebagaimana sekarang ini.

Tradisi perjalanan di kalangan masyarakat Muslim tersebut, dengan ibadah umrah sebagai leading sector, didukung terbatasnya kuota haji dan semakin membaiknya ekonomi kaum Muslim Indonesia, mengundang peminat yang terus membesar. Bersamaan dengan itu, perusahaan yang melayani perjalanan itu, yang dikenal dengan Biro Perjalanan Haji dan Umrah, bermunculan di Indonesia. Perusahaan swasta ini melayani perjalanan ibadah untuk kelas sosial tertentu dengan istilah yang dikenal dengan “haji plus” atau istilah yang dipergunakan sekarang ini, “haji khusus”. Kemunculan perusahaan ini jelas tidak dapat dipisahkan dari mobilitas sosial ekonomi Muslim Indonesia yang sejak pertengahan Orde Baru mengisi kelas menengah Indonesia. Mereka inilah yang memanfaatkan perusahaan penyelenggara perjalanan tersebut, pada awalnya hanya untuk mendapatkan pelayanan plus dalam ibadah haji, kemudian merambah ke perjalanan umrah yang dapat dilakukan sepanjang tahun, sampai dengan perjalanan wisata. Terutama yang seringkali dikombinasikan dalam sebuah paket perjalanan adalah ibadah umrah plus—misalnya ibadah umrah plus wisata di Turki, Kairo dan Palestina.

Ibadah haji dan umrah—ditambah dengan perjalanan wisata yang menyertainya—tentu saja memiliki nilai ekonomi yang besar. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu tulisan di buku ini, mengutip Katie Sola (2016), analisis Majalah Forbes, besarnya nilai ekonomi dari pelaksanaan ibadah umrah ini, Arab Saudi sebagai tuan rumah, berdasarkan perhitungan seorang ekonom Arab Saudi, ibadah haji dan umrah, telah menghasilkan pendapatan sebesar USD 18,6 miliar pada 2014, dan USD 10,1 miliar di antaranya berasal dari umrah. Kontribusi gabungan nilai ekonomi haji dan umrah ini setara dengan 10% pendapatan Arab Saudi dari minyak. Dengan nilai ekonomi yang besar tersebut, Pemerintah Arab Saudi semakin serius menggarap sisi bisnis haji dan umrah dengan menanamkan banyak modal dalam sektor pariwisata penunjang. Semua upaya ini diharapkan dapat mendongkrak jumlah jamaah haji dan umrah dari sekitar 8 juta jamaah per tahun hingga diharapkan mencapai 30 juta jamaah pada 2030. Diletakkan dalam konteks kecenderungan global sekarang ini, di mana mengisi liburan tidak cukup hanya dengan rekreasi, tetapi juga mengisinya dengan rejuvenasi spiritual, harapan pemerintah Arab Saudi kiranya akan tercapai dalam waktu yang lebih cepat.

Sejalan dengan semakin besarnya kaum Muslim yang melakukan perjalanan, bahkan tidak terbatas pada perjalanan ibadah umrah, dan karenanya tujuan perjalanan menjadi semakin variatif, telah memunculkan konsep tentang Islamic tourism. Dari kandungan Islamic tourism kemudian lahir istilah halal tourism. Perbedaan antara tourism biasa dengan halal tourism terletak pada aspek syari'at Islam sebagai ciri utama industri turisme yang dikembangkan. Dengan jumlah Muslim sejagad yang terus meningkat, maka Islamic tourism diperkirakan akan menjadi industri yang populer di masa depan. Pada 2015, populasi Muslim global diperkirakan mencapai angka 1,8 miliar, membentuk sekitar 24% dari populasi dunia (Pew Research Center, 2017). Islam adalah agama yang dominan di beberapa bagian dunia seperti di Asia Selatan, Asia Tengah, Timur Tengah, Indonesia dan Afrika Utara. Islam juga merupakan agama terbesar kedua di Eropa setelah Kristen, membentuk 4,9% dari populasi Eropa pada 2016 dan diperkirakan meningkat menjadi 7,4% pada 2050 (Pew Research Center, 2017).

Kembali ke Indonesia, sebagaimana telah disinggung, di samping haji, negara ini juga memberikan sumbangan jamaah umrah yang besar dan terus bertumbuh. Mengutip salah satu tulisan di buku ini, Indonesia bahkan merupakan negara kontributor jamaah umrah terbesar dibandingkan dengan negara-negara lain. Mengutip data Arab News (Februari 2019), yang bersumber dari Kementerian Haji Arab Saudi, jumlah jamaah umrah asal Indonesia mencapai 534.137 orang. Angka ini menempatkan Indonesia pada

peringkat kedua kontributor jamaah umrah setelah Pakistan dengan jumlah jamaah sebanyak 819.119 orang. Sementara itu, data dari Kementerian Agama RI menyajikan angka yang lebih besar, per 25 April 2019 mencapai angka 849.000 jamaah.

Saat ini, jumlah jamaah umrah asal Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut data resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Sistem Komputerisasi Pengelolaan Terpadu Umrah dan Haji Khusus (SISKOPATUH), hingga 13 April 2025, jumlah jamaah umrah Indonesia mencapai 648.485 orang. Angka ini mencerminkan tren positif pascapandemi dan menunjukkan antusiasme masyarakat Indonesia dalam melaksanakan ibadah umrah. Namun, perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan data antara Kementerian Agama dan Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi. Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi mencatat total 1,8 juta jamaah umrah asal Indonesia pada tahun 2024. Perbedaan ini disinyalir karena adanya jamaah yang berangkat tidak melalui Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah (PPIU) resmi atau menggunakan visa non-umrah, seperti visa ziarah, kerja, atau turis (Good Stats, 2025).

Lepas dari perbedaan data tersebut, tradisi perjalanan di kalangan Muslim, penyelenggaraan ibadah haji, peningkatan jamaah umrah di Indonesia, tak dapat dipungkiri, telah menjadi lokomotif semakin kuatnya kecenderungan Islamic tourism atau halal tourism di Indonesia, bahkan bisa jadi secara internasional. Fenomena harus mendapatkan respon stakeholder yang berkaitan dengan pariwisata Islam secara umum, dan—dalam konteks haji dan umrah—Kementerian Agama harus berada di gerbong terdepan. Dalam konteks ibadah umrah, untuk hanya menyebutkan contoh, tidak sedikit kasus jamaah umrah yang “gagal berangkat”, bahkan “terlantar”, terutama karena mismanagement biro perjalanan umrah, atau secara umum profesionalisme yang masih rendah. Berulangnya kasus serupa mengindikasikan bahwa industri pariwisata Islam di Indonesia membutuhkan peningkatan profesionalisme. Biasanya kasus tersebut terjadi karena sebuah perusahaan menangani jumlah jamaah yang melampaui kapasitasnya. Kasus seperti ini dapat merusak Islamic tourism yang sedang tumbuh.

PENUTUP

Jelas bahwa tradisi perjalanan (travelling) dalam bentuk perjalanan suci (pilgrimage), menjadi pemicu utama, tradisi perjalanan di kalangan umat beragama. Dalam konteks tulisan ini, perjalanan ibadah haji dan umrah telah menjadi lokomotif penarik gerbong pariwisata Islam. Dalam perjalanan ibadah

haji dan umrah dua faktor utama dalam perjalanan yang berbasis pada komitmen keagamaan ditemukan. Motivasi pendorong (push factor) merupakan kewajiban dan komitmen keislaman dan motivasi penarik (pull factor) berupa kota suci Makkah dan Madinah dan fasilitas keberangkatan dan fasilitas yang tersedia di kedua kota tersebut menemukan titik temu. Karena merupakan perjalanan ibadah, maka seluruh layanan diberikan dengan konsep halal. Dalam konteks pariwisata Islam secara umum, kedua motivasi tersebut harus terfokuskan dan ditemukan dengan baik agar semakin kuat.

Dengan semakin kuatnya pariwisata Islam dan halal tourism pengelolaan umrah di masa depan dipastikan akan semakin kompleks dan membutuhkan profesionalisme. Deretan kisah jamaah umrah yang terlantar di tanah suci, para jamaah umrah yang gagal berangkat kendati sudah tiba di bandara, hingga penggelapan dana ibadah umroh dalam kisaran puluhan-ratusan miliar bahkan triliunan rupiah akibat malpraktek dan kejahatan para pelaku bisnis perjalanan umrah tidak bisa lagi ditoleransi. Ibadah umrah kini telah terbentuk sebagai bagian dari bisnis ziarah. Konsep Islamic tourism dan halal tourism, yang kemunculannya dipicu oleh perjalanan ibadah (pilgrimage) pada akhirnya akan memengaruhi bagaimana perjalanan ibadah itu dikelola. Tidak perlu lagi membuat pertentangan antara ibadah dan wisata, keduanya dapat berjalan dengan harmonis dan merupakan ceruk bisnis yang menarik banyak peminat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. (1994). *Islamic Education, Perceptions and Exchanges: Indonesia Students in Cairo* (Paris: Cahier d'Archipel 23, 1994).
- Akkas, M Amin. (2005). *Haji dan Reproduksi Sosial: Strategi untuk Memperoleh Pengakuan Sosial pada Masyarakat Kota Pinggiran*. Jakarta: Media Cita.
- Arab News*. (2019). "Asian Countries Top List of Pilgrims to Makkah".
- Aziz, Abdul, Maemunah, Mansor Ibrahim, Puteri Shireen Jahnkassim, Alias Abdullah, "Issue and Potential of Mosque as a Spiritual and Tourism Destination in Malaysia" (2016), *Proceedings of ISER 22 International Conference*, Hong Kong, 13 February 2016, ISBN: 978-93-85973-48-2;
- Azra, Azyumardi. (1997). *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Basuni, Muhammad M. (2008). *Reformasi Manajemen Haji*. Jakarta: FDK Press.
- Battour, Muhamaed, dan Mohd Nazari Ismail, Moustafa Battor Muhammad

- Awais, (2017), "Islamic tourism: an empirical examination of travel motivation and satisfaction in Malaysia", <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.965665>;
- Good Stats. (2025). "Jumlah Jemaah Umrah Indonesia Tembus 648 Ribu pada 2025". (Diakses 3 Mei 2025).
- Henri Chambert-Loir. (2013). *Naik Haji di Masa Silam, Kisah-Kisah orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jamal, Ahmad, Razaq Raj & Keffin Griffin (ed.). (2019). *Islamic Tourism, Management of Travel Destinations*. UK: CABI Internasional.
- Laffan, M. Francis. (2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London and New York: Routledge-Curzon.
- Marcel, Gabriel. (1951). *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*. Chicago: Henry Regnery Company.
- Pew Research Center. (2017). *Why Muslims are the world's fastest-growing religious group*. Washington: Pew Forum on Religion & Public Life. Available at <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/04/06/why-muslims-are-the-worlds-fastest-growing-religious-group> (diakses 3 Mei 2025).
- Sola, Katie. (2016). "Breaking With Iran Could Cost Saudi Arabia Billions In Revenue from Pilgrims", *Forbes*, 5 January 2016 (diakses 3 Mei 2025).
- Suid, Intan Shafina, Nor Ashikin Mohd Nor and Hamimi Omar (2017), "A Review on Islamic Tourism and the Practical of Islamic Attributes of Destination in Tourism Business", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2017, Vol. 7, No. 12; URL: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i12/3609>;
- Zamani-Faharani, Hamira dan Joan C. Henderson. (2009). "Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: the cases of Iran and Saudi Arabia", *International Journal of Tourism Research*, <https://doi.org/10.1002/jtr.741>.